

LAYAR BURAM
EKSPERIMENTASI PERTUNJUKAN BERDASARKAN
KONTRADIKSI KELIR PANGGUNG DAN PERTAMBANGAN
GUMUK DI KABUPATEN JEMBER



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Kelulusan
Program Studi Seni Program Magister
Minat Utama Penciptaan Seni Teater

Natalius Yudha Sutrisna

2221423411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2024

LAYAR BURAM
EKSPERIMENTASI PERTUNJUKAN BERDASARKAN KONTRADIKSI
KELIR PANGGUNG DAN PERTAMBAHAN GUMUK DI KABUPATEN
JEMBER

Pertanggungjawaban ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan tanggal **22 Juni 2024**

Oleh:

Natalius Yudha Sutrisna

2221423411

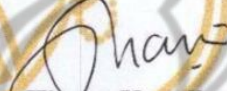
Dihadapan dewan penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Ketua Tim Penilai



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Yogyakarta,

25 JUL 2024

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Natalius Yudha Sutrisna

Nim : 2221423411

Program Studi : Seni Program Magister

Saya menyatakan bahwa karya tulis dan karya seni dengan judul **“LAYAR BURAM EKSPERIMENTASI PERTUNJUKAN BERDASARKAN KONTRADIKSI KELIR PANGGUNG DAN PERTAMBANGAN GUMUK DI KABUPATEN JEMBER”** merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah di publikasikan dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun.

Karya tulis ini adalah hasil penelitian yang didukung dari berbagai sumber referensi yang digunakan sebagai acuan dalam proses penciptaan karya seni. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tulis dan karya seni ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal – hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,.....
Yang menyatakan

Natalius Yudha Sutrisna

"Ketika manusia memandang dirinya sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa, maka harmoni sejati dengan bumi akan tercipta."

Fritjof Capra



LAYAR BURAM
EKSPERIMENTASI PERTUNJUKAN BERDASARKAN KONTRADIKSI
KELIR PANGGUNG DAN PERTAMBANGAN GUMUK DI KABUPATEN
JEMBER

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Yogyakarta. 2024

Oleh : **Natalius Yudha Sutrisna**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kontradiksi visual antara kelir panggung seni pertunjukan dan pertambangan gumpuk di Kabupaten Jember melalui penciptaan pertunjukan teater dengan judul karya *Layar Buram*. Pendekatan teater postdramatik digunakan untuk menciptakan pertunjukan melalui elemen-elemen seperti tubuh, ruang, waktu, teks, dan media. Teori ekosentrisme dengan konsep *deep ecology* diterapkan guna memahami fenomena kontradiksi visual antara citra keindahan dan kerusakan lingkungan. Dalam penggunaan media layar, pertunjukan *Layar Buram* mengadopsi teknik kolase untuk menciptakan visual yang menggambarkan keindahan alam dalam estetika *mooi indie* dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi pertambangan gumpuk di Kabupaten Jember. Metodologi penelitian ini menggunakan *Research Methods for the Arts*, yang mencakup tahapan-tahapan pengumpulan data, proses eksperimentasi, dan presentasi karya pertunjukan.

Kata Kunci : *Layar Buram*, Kelir, Teater Postdramatik, *Deep Ecology*, Kolase

LAYAR BURAM
**PERFORMANCE EXPERIMENTATION BASED ON THE
CONTRADICTION OF STAGE SCREEN AND HILLOCKS MINING IN
JEMBER REGENCY**

Written Responsibility for the Program
Postgraduate Art Creation and Study Program of Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 2024

By **Natalius Yudha Sutrisna**

ABSTRACT

This research aims to explore the phenomenon of visual contradiction between stage screen performance art and hillocks mining in Jember Regency through the creation of theater performance with the title *Layar Buram*. The postdramatic theatre approach is used to create a performance through elements like body, space, time, text, and media. The theory of ecocentrism with deep ecology concept is applied to comprehend the phenomenon of visual contradiction between beauty imagery and environmental damage. Through the use of screen media, the *Layar Buram* performance adopted collage technique to create a visual that describes the beauty of nature within mooi indie aesthetics and environmental damage as a consequence from hillocks mining in Jember Regency. This research's methodology used Research Methods for the Arts, which includes steps of data collection, experimentation process, and work presentation.

Keywords : *Layar Buram*, Screen, Postdramatic Theatre, Deep Ecology, Collage

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *LAYAR BURAM EKSPERIMENTASI PERTUNJUKAN BERDASARKAN KONTRADIKSI KELIR PANGGUNG DAN PERTAMBANGAN GUMUK DI KABUPATEN JEMBER*. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Seni dalam Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam pengolahan wacana, ide, bimbingan serta proses dalam penciptaan karya.
3. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku Penguji Ahli yang telah mengevaluasi, menguji, serta memberikan masukan untuk tulisan sekaligus karya penulis.
4. Seluruh jajaran dosen Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

5. Bapak Sutrisno dan ibu Ratnawati yang sangat saya cintai, hormati dan sayangi yang selalu memberi dukungan penuh dalam proses yang saya jalani sampai detik ini. Untuk kedua kakakku yang ku sayangi Emilia Ratna Juwita Sari dan Linda Trisna Juliana. Keluarga yang selalu mendukung, Pakde Totok, Bude Mina, Mas Arip, Mas sony dan para bocil Jovian (Jojo), Ndaru, Arunika, arthur, airin, Keluarga Besar Bani Berno, Keluarga Besar di Magetan, Keluarga Besar di Ambon
6. Teater Paradoksal yang selalu membantu, Ivan, Nabila, Nur, Musleh, Hanif, Bida dan Brab
7. HMJ (HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN) TEATER, yang telah banyak membantu proses penciptaan karya, Aceng, Dacil, Aca, Zee, Heri, Efa, Pupuh, Amin, Ampek, Danil, Gambit, Nala, Malinda, Cholis, Jansen dan lain-lain.
8. Kawan-Kawan dalam proses penciptaan, Agung, Aldo, Widi, Marie, Deva, Ico, Theoni, Andika, Mat, Indhi, Mas Gomblo
9. Kontrakan Pendosa, yang telah banyak membantu proses secara pikiran, batin dan kebahagiaan, Terutama pendosa yang sangat taat Endol, Jeje, Cak Eko, Anik, Mas Bayu, Bapak dan Ibu kontrakan tercinta
10. Dan pihak-pihak yang lain. Matur Nuwun

Yogyakarta, 22 Juni 2024

Natalius Yudha Sutrisna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	9
A. Kajian Sumber.....	9
1. Tinjauan Pustaka	9
2. Tinjauan Karya.....	11
B. Landasan Teori.....	15
1. Ekosentrisme (<i>deep ecology</i>)	15
2. Teater Postdramatik	17
3. Dadaisme.....	18
C. Tema, Ide dan Judul	20
D. Konsep Penciptaan	21
1. Teks Pertunjukan.....	21
2. Media dan Layar	22
3. Pemeranan	24
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN.....	26
A. Metode Penciptaan	26
1. Menemukan Ide dan Gagasan	26
2. Observasi dan <i>Field Research</i>	27
3. Tinjauan Pustaka	29
B. Proses Penciptaan.....	29
1. Mengolah Ide dan Gagasan Penciptaan	30
2. Diskusi Topik dan Tukar Gagasan.....	30
3. Abstrak Teks <i>Layar Buram</i>	32
a. Bagian Nol	32

b. Bagian Satu33
c. Bagian Dua.....	..33
d. Bagian Tiga.....	..33
4. Improvisasi dan Eksplorasi34
5. Penentuan Tanda36
6. Komposisi38
7. Perancangan dan Penentuan Artistik.....	..39
a. Layar40
b. Panggung.....	..41
c. Kostum42
d. Lighting.....	..43
e. Kamera dan Sensor44
8. Presentasi Publik44
9. Menciptakan Naskah <i>Layar Buram</i>45
C. Skema Penciptaan Karya.....	..46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN47
A. Kronologi Pertunjukan <i>Layar Buram</i>47
1. Bagian Nol47
2. Bagian Satu (Keindahan Layar).....	..49
3. Bagian Dua (Kerusakan Gumuk).....	..53
4. Bagian Tiga (Keindahan dan Kerusakan)58
B. Pembahasan62
1. Wacana Pertunjukan <i>Layar Buram</i>62
2. Adegan Dalam Pertunjukan <i>Layar Buram</i>67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	..73
A. Kesimpulan73
B. Saran.....	..75
DAFTAR PUSTAKA76
LAMPIRAN.....	..78

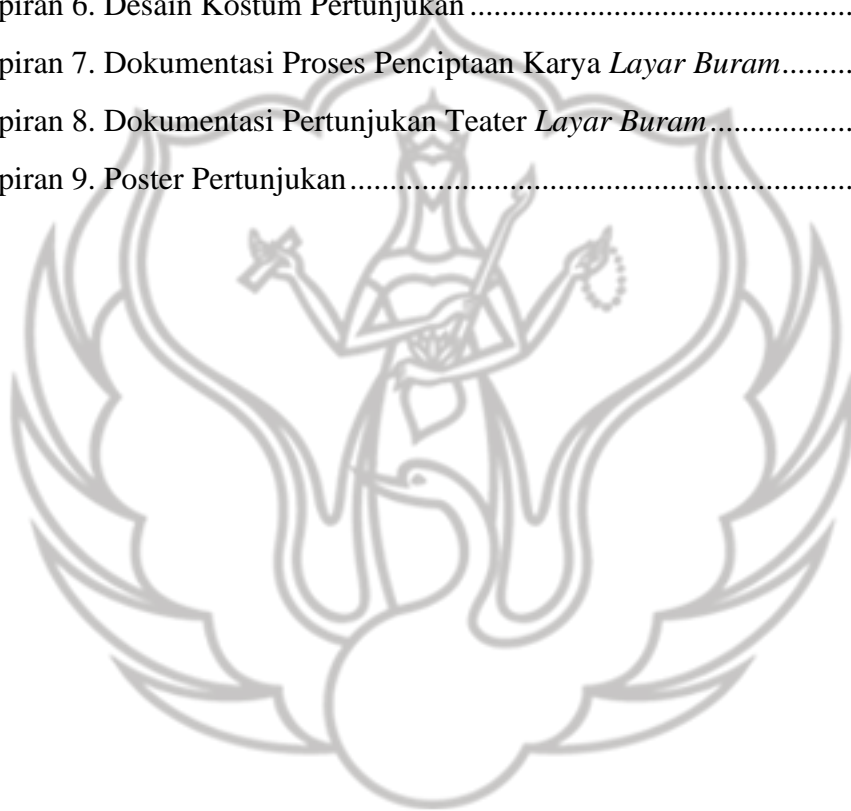
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : Diskusi Bersama dan Tukar Gagasan.....	31
GAMBAR 2 : Hasil Kumpulan Improvisasi Gambar.....	35
GAMBAR 3 : Improvisasi Gerak Keaktoran.....	36
GAMBAR 4 : Seleksi Tanda Ketubuhan Aktor.....	37
GAMBAR 5 : Seleksi Objek Visual	38
GAMBAR 6 : Tahapan Komposisi	39
GAMBAR 7 : Desain Media layar	41
GAMBAR 8 : Desain Kostum Ayakan Pasir.....	42
GAMBAR 9 : Desain Lighting Overhead Projector dan Proyektor.....	43
GAMBAR 10 : Sensor Kinect 360.....	44
GAMBAR 11 : Openning Pertunjukan	47
GAMBAR 12 : Adegan Nyayian	49
GAMBAR 13 : Mengarahkan Para Aktor.....	50
GAMBAR 14 : Pose Para Aktor	51
GAMBAR 15 : Penyerahan Batu Nisan.....	52
GAMBAR 16 : Pembacaan Teks Nisan.....	53
GAMBAR 17 : Adegan Pertambangan.....	54
GAMBAR 18 : Pelemparan Pasir	56
GAMBAR 19 : Pose setelah Adegan Pertambangan	57
GAMBAR 20 : Adegan Membuka Kain Layar	58
GAMBAR 21 : Aktor Satu Muncul Membawa Toa	59
GAMBAR 22 : Empat Orang Aktor di Balik Layar	60
GAMBAR 23 : Pembacaan Teks Nisan	61
GAMBAR 24 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Karangrejo.....	94
GAMBAR 25 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Antirogo	94
GAMBAR 26 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Antirogo	94
GAMBAR 27 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Karangrejo.....	95

GAMBAR 28 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Wirolegi	95
GAMBAR 29 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Kebonsari	95
GAMBAR 30 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Karangrejo.....	96
GAMBAR 31 : Pertambangan Gumuk Kelurahan Wirolegi	96
GAMBAR 32 : Desain Kostum MC	97
GAMBAR 33 : Desain Kostum Aktor Satu	97
GAMBAR 34 : Desain Kostum Aktor Ayakan Pasir.....	98
GAMBAR 35 : Desain Kostum Aktor Tandak Lanang	98
GAMBAR 36 : Desain Kostum Aktor Tandak Lanang.....	99
GAMBAR 37 : Desain Kostum Para Aktor	99
GAMBAR 38 : Diskusi Ide Pertunjukan	100
GAMBAR 39 : Eksplorasi Tubuh.....	100
GAMBAR 40 : Proses Latihan	100
GAMBAR 41 : Proses Latihan	101
GAMBAR 42 : Proses Latihan	101
GAMBAR 43 : Proses Latihan	101
GAMBAR 44 : Adegan Dialog Aktor Satu	102
GAMBAR 45 : Adegan Pertambangan.....	102
GAMBAR 46 : Adegan Pertambangan.....	103
GAMBAR 47 : Adegan Pertambangan.....	103
GAMBAR 48 : Adegan Pertambangan.....	104
GAMBAR 49 : Adegan Chaos.....	104
GAMBAR 50 : Adegan Aktor Satu Mengelilingi Aktor Penambang	105
GAMBAR 51 : Adegan Penyusunan Pasir	105
GAMBAR 52 : Adegan Tiga	106
GAMBAR 53 : Adegan Pembacaan Teks Nisan	106
GAMBAR 54 : Poster Pertunjukan.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian dan Penciptaan Karya.....	78
Lampiran 2. Naskah Pertunjukan.....	79
Lampiran 3. Tim Produksi	92
Lampiran 4. Daftar Narasumber	93
Lampiran 5. Foto Hasil Penelitian	94
Lampiran 6. Desain Kostum Pertunjukan	97
Lampiran 7. Dokumentasi Proses Penciptaan Karya <i>Layar Buram</i>	100
Lampiran 8. Dokumentasi Pertunjukan Teater <i>Layar Buram</i>	102
Lampiran 9. Poster Pertunjukan.....	107



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambangan di Indonesia telah menjadi salah satu tonggak ekonomi nasional sejak zaman kolonial hingga modern saat ini. Industri pertambangan memberikan kontribusi besar terhadap jalannya pertumbuhan ekonomi negara, terciptanya lapangan kerja dan mendorong pembangunan infrastruktur. Manfaat positif dari aktivitas pertambangan ini sering kali tidak seimbang dengan dampak negatif terhadap perusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Kasus perusakan lingkungan di Indonesia mengindikasikan bahwa sebagian besar industri pertambangan tidak patuh terhadap peraturan hukum yang telah ditetapkan. Ketidapatuhan ini mencakup pelanggaran terhadap instrumen hukum administrasi, perdata, dan pidana yang seharusnya diterapkan kepada mereka yang mencemari atau merusak lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 tahun 2009, Pasal 1 ayat 14 dan 16 (Widodo, 2023).

Hukum lingkungan telah menetapkan aturan yang jelas, namun masih banyak perusahaan pertambangan yang tidak mematuhi ketentuan tersebut termasuk pertambangan-pertambangan besar yang telah diberikan izin dan telah diawasi langsung oleh pemerintah (Syarif & Wibisana, 2015). Dampak besar dari aktivitas pertambangan tersebut menyebabkan gangguan serius terhadap keseimbangan alam, diantaranya masalah kerusakan habitat, masalah keanekaragaman hayati, masalah reklamasi tanah, masalah erosi tanah, masalah perubahan iklim, serta meningkatnya resiko terjadinya bencana alam. Masalah

lingkungan tersebut tidak menunjukkan perkembangan terhadap tuntutan zaman, melainkan justru menunjukkan kemunduran pada perkembangan arus modernisasi (Nugroho, 2022).

Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan dapat dilihat pada kasus eksploitasi gumuk di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan suatu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam berupa gumuk yang tersebar hampir di setiap wilayahnya. Gumuk merupakan sebuah bukit atau gundukan tanah yang terbentuk akibat proses geologi berupa longsoran besar yang berasal dari sebuah lereng gunung api purba (*Volcanic Debris avalanches*). Pada ilmu geologi gumuk sering disebut dengan istilah *hillocks* yang artinya sebuah bukit. Gumuk yang terdapat di Kabupaten Jember terbentuk akibat letusan gunung raung purba yang menciptakan sebuah bukit atau gundukan tanah yang memiliki ketinggian sekitar 1 meter hingga sampai 57,5 meter (Prasetyo, Setijanti, & Faqih, 2021). Letusan gunung berapi purba membawa banyak material vulkanik yang sangat baik bagi kesuburan tanah. Kesuburan tanah di Kabupaten Jember sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman tembakau. Berkat kesuburan tanah yang dihasilkan oleh proses letusan gunung raung purba membuat Kabupaten Jember terkenal sebagai salah satu penghasil tembakau terbaik di Indonesia dan Dunia.

Melihat dari segi letak geografis dan topografinya, Kabupaten Jember mendapatkan julukan sebagai kota "seribu gumuk". Penyebaran gumuk terdapat pada beberapa wilayah seperti di Kecamatan Arjasa, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Ambulu dan Kecamatan

Mayang. Sebutan “kota Seribu Gumuk” sudah tidak lagi kontekstual mengingat banyaknya gumuk yang telah dieksploitasi dan terancam hilang. Fenomena eksploitasi lingkungan tersebut dipicu oleh peningkatan jumlah populasi manusia yang terus mengalami kenaikan dan berdampak pada peningkatan akan kebutuhan baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Utina, Wahyuni, & Baderan, 1999). Kasus eksploitasi gumuk di Kabupaten Jember banyak terjadi di daerah kota, khususnya di Kecamatan Sumpalsari. Hal tersebut diakibatkan oleh meningkatnya pembangunan infrastruktur yang terus melebar ke arah pinggiran kota (Prihatin, 2021).

Eksploitasi gumuk di Kabupaten Jember mencerminkan pandangan antroposentris yang menempatkan manusia pada posisi paling dominan dalam tatanan ekosistem. Kondisi tersebut dibuktikan dengan kasus eksploitasi gumuk yang telah terjadi sejak tahun 1990an hingga saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan pandangan bahwa “kehidupan hanya untuk manusia”. Peristiwa ini cukup bertentangan dengan teori ekosentrisme yaitu *deep ecology* yang menuntut suatu etika lingkungan. Dalam konsepsi filsafat lingkungan hidup yang dirumuskan oleh Arne Naess, tujuan dari *deep ecology* adalah untuk turut serta dalam menangani masalah krisis ekologi dengan memahami nilai intrinsik setiap bentuk kehidupan dan hak alam untuk tumbuh juga berkembang (Naess, 2008). *Deep ecology* harus dipahami dalam dua dimensi yaitu sebuah gerakan sosial yang secara intensif memperhatikan kelestarian lingkungan dan sebagai sebuah filosofi yang menginspirasi orang lain agar aktif dalam melakukan gerakan *deep ecology* (Naess dalam Ohoiwutun, 2020). Sudut pandang antroposentris yang berakar dari kepentingan manusia dengan dalih kemajuan ekonomi tentu akan

ditolak dalam pemahaman *deep ecology*, namun pertumbuhan dan kemajuan tidak akan ditentang apabila didefinisikan ulang dengan cara yang lebih ekologis. *Deep ecology* muncul sebagai cara dalam mengembangkan hubungan antara individu, kelompok dan keseluruhan alam guna menciptakan keseimbangan hidup dengan alam (Naess, 1989).

Hubungan antara manusia dan gumuk menciptakan suatu keseimbangan ekologis yang saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia memanfaatkan gumuk untuk berbagai keperluan, sementara secara alami gumuk berperan penting sebagai ekosistem yang menyediakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Gumuk memiliki fungsi bagi alam sebagai penghalang alami terhadap berbagai bencana seperti banjir, erosi, badai dan bahkan tsunami. Dalam hal ini manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan gumuk agar tetap produktif dan berkelanjutan. Akibat aktivitas pertambangan yang terus meningkat, eksistensi gumuk yang semakin terancam keberadaannya memberikan gambaran tentang hubungan manusia dan alam yang semakin berjarak. Dalam menciptakan lingkungan yang seimbang sangatlah tergantung pada kegiatan manusia, sedangkan dalam suatu kegiatan manusia dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakatnya (Nugroho, 2022). Kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem lingkungan adalah faktor utama dibalik perilaku yang merusak dan tidak bertanggung jawab terhadap alam. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, cukup sulit untuk merubah pola berfikir dan perilaku yang merusak alam. Persoalan kurangnya kesadaran inilah yang menyebabkan keterasingan masyarakat dengan lingkungannya. Kondisi tersebut tercermin pada

suatu fenomena kontradiksi antara visual layar seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Jember dengan masalah lingkungannya.

Pertunjukan kesenian rakyat di Kabupaten Jember sering kali menghadirkan layar atau kelir dengan lukisan pemandangan alam sebagai latar belakang visual pertunjukan. Lukisan pemandangan alam yang indah tersebut seolah memberikan kesan harmonisasi antara manusia dan lingkungannya. Kondisi ini jelas bertolak belakang (kontradiktif) dengan realitas dan keadaan lingkungannya. Melihat dari segi fungsi dan nilai estetika, keberadaan layar atau kelir kurang begitu menjadi perhatian penting untuk dibaca secara lebih mendalam. Pada seni pertunjukan tradisional di Indonesia seperti ludruk, janger, dan topeng, banyak menghadirkan layar atau kelir yang memiliki karakteristik dengan gaya seni lukis modern yaitu aliran *Mooi Indie*. Karakteristik pada Lukisan-lukisan *mooi indie* lebih menonjolkan pada aspek keindahan pemandangan alam dan eksotisme Timur. Kemunculan sejarah seni lukis *Mooi Indie* Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonialisme bangsa Barat. Masuknya pengaruh kolonialisme di Nusantara bukan hanya berpengaruh pada aspek perdagangan dan politik, tetapi secara tidak langsung memberikan pengaruh lewat kebudayaan bangsa eropa (Burhan, 2008).

Memahami fenomena di atas, terlihat adanya sebuah kebekuan dalam upaya merepresentasikan keadaan lingkungan yang kontekstual. Aktivitas pertambangan yang banyak terjadi di kawasan pinggiran Kota Jember jelas terabaikan dalam sebuah representasi layar yang merujuk pada keadaan lingkungan yang kontekstual. Layar atau kelir pada pertunjukan tradisional di Jember cenderung merepresentasikan bentuk *mooi indie*, *romantisisme*, kebekuan dan mencerminkan

keadaan yang teralienasi terhadap kondisi ekologisnya. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang hubungan kontradiksi visual layar pertunjukan tradisional di Jember dengan kondisi kerusakan lingkungan melalui sebuah seni pertunjukan teater yang kontekstual dengan judul *Layar Buram*. Pertunjukan Teater adalah sebuah ruang eksplorasi dan pencarian bentuk eksperimen lintas disiplin yang merujuk pada gagasan artistik kreator. Kreatifitas dalam mengeksplorasi ini lebih kepada usaha untuk menciptakan sebuah struktur gagasan atas manifestasi kebudayaan yang baru (Yohannes, 2013). Karya *Layar Buram* adalah sebuah pertunjukan teater yang mencoba menggabungkan dua elemen kontradiktif untuk menciptakan ketegangan yang mendalam melalui visual layar dengan pendekatan postdramatik. Teater postdramatik adalah sebuah gagasan penciptaan teater yang menggabungkan kecenderungan praktik berteater dengan semangat zaman kontemporer dalam perspektif teatralisme yang menonjolkan aspek tubuh, waktu, teks, ruang dan media. kemunculan postdramatik merupakan reaksi kritis terhadap tatanan era modern yang dianggap gagal dalam mengkonstruksi peradaban dunia di bidang politik, budaya dan ekonomi (Harun, Sahrul, & Yusril, 2023).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk lebih mendalami mengenai fenomena Kontradiksi Visual Kelir Pertunjukan dan pertambangan gumpul di Kabupaten Jember. Penelitian ini lebih mengarah pada pembacaan atas ketegangan antara citra kecantikan visual *mooi indie* (layar atau kelir) dengan kehancuran lingkungan akibat pertambangan gumpul di Kabupaten Jember.

Gagasan yang bertentangan tersebut akan diproyeksikan melalui sebuah karya layar pertunjukan teater dengan judul *Layar Buram*.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian ilmiah. Dalam proses memformulasikan pertanyaan penelitian dengan tepat, peneliti tidak hanya mengidentifikasi pertanyaan yang ingin dipecahkan tetapi juga memperhatikan pentingnya pertanyaan yang diajukan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan. Pada pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, ditemukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana estetika pertunjukan teater *Layar Buram* mampu mencerminkan kontradiksi visual antara citra keindahan kelir dengan kerusakan lingkungan ?
2. Bagaimana menciptakan pertunjukan teater *Layar Buram* dengan pendekatan postdramatik ?

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kemungkinan pembacaan terhadap suatu struktur gagasan berdasarkan sumber penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah manifestasi pengetahuan yang dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya. Dalam penyusunan proposal ini terdapat beberapa tujuan penciptaan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Menciptakan kontradiksi visual antara citra keindahan kelir dan kerusakan lingkungan
2. Menciptakan pertunjukan teater *Layar Buram* dengan pendekatan postdramatik

E. Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama seni pertunjukan, baik dari segi sejarah, estetika maupun teknik. Dalam proses penciptaan dan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengkarya dan orang lain dapat menjadi sebuah ruang refleksi diri terhadap kesadaran akan kerusakan dan pelestarian lingkungan.
2. Melalui penelitian ini penulis akan menciptakan sebuah pertunjukan teater dengan pendekatan postdramatik yang berangkat dari pengamatan kritis pada masalah seni pertunjukan, sosial dan masalah lingkungan.
3. Menawarkan suatu penelitian dan proses penciptaan karya yang masih jarang ditemukan dalam civitas akademik di Pascasarjana ISI Yogyakarta, sehingga dapat memperkaya bahan penelitian dan bentuk dalam proses pembelajaran.